



PEMANFAATAN RUANG TERBUKA (*OPEN SPACE*) UNTUK TEMPAT BERKUMPUL DI JALUR PEJALAN KAKI

Prasetyo Febriarto

*Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Amikom Yogyakarta, Jl. Padjajaran, Ring Road Utara, Kel. Condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman, Prop. Daerah Istimewa Yogyakarta, 55283
arto1492@gmail.com*

ABSTRAK

Jalur pejalan kaki merupakan merupakan suatu pelengkap penting dalam penghubung pencapaian yang mudah selain menggunakan moda lain diperkotaan. Jalur pejalan kaki di jalan Jenderal Soedirman kota Yogyakarta merupakan ruang secara sekilas kosong karena jarang dilintasi orang maka ruang terbuka tersebut menjadi peluang dan pilihan mendesak untuk melanjutkan kehidupan. Muncul aktivitas selain pejalan kaki yang dapat menjadi tempat berkumpul dan mengapa ruang terbuka (*open space*) berupa jalur pejalan kaki menjadi tempat aktivitas selain berjalan kaki dan faktor apa yang mempengaruhi terjadinya perilaku tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui intensitas penggunaan jalur pejalan kaki. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksploratif dengan analisis deskriptif, karena pengetahuan peneliti masih dangkal maka perlu pengecekan secara fakta dilapangan, berharap menemukan sesuatu yang menjadi temuan awal untuk menggambarkan sesuatu hal yang terjadi di lokasi penelitian. Metode ini didukung studi literatur terkait agar semakin teruji dan terarah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas di ruang terbuka publik selain untuk para pejalan kaki merupakan aktivitas yang memutuskan jalur pergerakan pejalan kaki. Para pejalan kaki mengubah perilaku karena sesuai perubahan lingkungan. Simpulan dari penelitian ini, bahwa jalur pejalan kaki tidak sesuai dengan fungsinya, disfungsi jalur pejalan kaki dengan keberadaan aktivitas selain pejalan kaki yang merampas hak para pejalan kaki.

Kata kunci: Aktivitas, Jalur Pejalan Kaki, Ruang Terbuka

ABSTRACT

*Pedestrian paths are an important complement in connecting easy achievements in addition to using other modes in the city. The pedestrian path on Jalan Jenderal Soedirman, Yogyakarta city, is an empty space because it is rarely crossed by people, so this open space is an opportunity and an urgent choice to continue life. Activities other than pedestrians appear which can be a gathering place and why open space (*open space*) in the form of a pedestrian path becomes a place for activities other than walking and what factors influence the occurrence of this behavior. The purpose of this research is to determine the intensity of the use of pedestrian paths. This research uses an exploratory research method with descriptive analysis, because the researcher's knowledge is still superficial, it is necessary to check facts in the field, hoping to find something that is the initial finding to describe something that happened at the research location. This method is supported by related literature studies to make it more tested and directed. The results of this study indicate that activities in public open spaces on pedestrian paths are*

activities that decide the path of pedestrian movement. Pedestrians change behavior according to changing environments. The conclusion from this study is that the pedestrian path is no longer in accordance with its function, pedestrian pathway dysfunction with the existence of activities other than pedestrians that rob pedestrians of their rights.

Keywords: *Activities, The pedestrian path, Open Space*

PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan kota yang pertumbuhannya cepat, dengan perkembangan diseluruh kegiatan yaitu transportasi, jasa, permukiman, industri, pendidikan, perdagangan. Wilayah perkotaan menjadi berkembang dan beralih fungsi lahan berupa lahan yang tidak terbangun menjadi daerah yang terbangun. Hal tersebut menyebabkan peningkatan kepadatan bangunan, penduduk berdatangan, bermukim dan timbul kepadatan permukiman atau hunian. Berdampak pula terhadap tuntutan kebutuhan akan ruang terbuka, salah satunya ruang terbuka di koridor penggal jalan. Menurut Krier, 1984, Ruang kota (*urban space*) terdiri dari dua kelompok meliputi ruang (*square*) dan jalan (*street*). Menurut Shirvani, 1985, dalam mengendalikan kualitas fisik lingkungan sosial, ekologis, membutuhkan fisik ruang di perkotaan berupa fisik keruangan dan koridor karena sangat penting yang menjadi salah satu elemen rancang kota. Koridor Jenderal Sudirman sebagai pintu masuk dari daerah di bagian timur menuju pusat kota Yogyakarta dan merupakan koridor komersial dimana koridor ini merupakan jalan satu arah. Perkembangan yang terjadi di kawasan ini menjadi area komersial, selain itu terdapat beberapa fasilitas pendidikan dan perkantoran (Prasetya & Trimarstuti, 2020). Tumbuhnya pusat-pusat komersial di kawasan koridor jalan Jenderal Sudirman membuat kawasan koridor ini semakin padat dengan berbagai aktivitas dan menyebabkan meningkatnya intensitas pengguna ruang jalan. Suasana tersebut yang sudah ramai dan ditambah dengan bermunculannya para aktivitas selain pejalan kaki yang menempati di ruang terbuka. Aktivitas mulai ramai di pagi jam kantor, jam kegiatan usaha, di siang hari dan sore hari serta jam malam. Suasana tersebut memunculkan beberapa dampak negatif yang dimungkinkan dapat menurunkan kualitas lingkungan perkotaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Jalur Pejalan Kaki Sebagai Ruang Terbuka Publik

Stephen Carr dkk (1992) dalam (Damayanty et al., 2018) merupakan ruang terbuka publik, dimana pengguna dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat dan rutin dalam suatu kelompok atau komunitas (aktivitas pribadi dan kelompok) yang merupakan ruang milik bersama. Kegiatan tersebut dilakukan di ruang yang terbuka yang dilakukan dalam kehidupan rutin dan dalam kegiatan atau perayaan khusus.

Berikut beberapa pengertian ruang terbuka publik menurut yaitu (Carr, 1992)) bahwa ruang terbuka publik untuk kegiatan yang didalamnya untuk aktivitas sosial yang mempengaruhi masyarakat kota. Dalam kehidupan normal sehari-hari dan dalam periode kegiatan, ruang tersebut menjadi tempat kegiatan fungsional yang menjadi tempat aktivitas untuk mempertemukan kelompok masyarakat. (Nazaruddin, 1994) lebih jauh menekankan pentingnya ruang terbuka publik terkait dengan peletakkannya di ruang kota atau kawasan yang berkegiatan tinggi. Sementara (Shirvani, 1985; Reza, 2020) menegaskan perlunya keberadaan elemen lansekap ruang terbuka publik seperti jalan, trotoar, taman, dan ruang berekreasi di area perkotaan.

Sebagian peneliti menekankan tentang peran dan tujuan dari ruang terbuka. Sebagian peran tersebut adalah (Carr dkk, 1992; Damayanty, Izziah, & Anggraini, 2018; Wopari & Suwandono, 2020) meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kualitas visual ruang publik di kota supaya dekat dengan pengguna, menjadi harmonis dan indah, meningkatkan kualitas lingkungan, meningkatkan nilai estetis dengan penghijauan di ruang terbuka publik sebagai pernafasan kota memberikan kesegaran udara di area yang berpolusi, menciptakan dan mengembangkan kegiatan perekonomian, serta meningkatkan kesan atau memori masyarakat terhadap sebuah kota.

Ruang terbuka publik sebagai elemen rancang kota berfungsi untuk menggerakkan aktifitas-aktifitas sosial masyarakat kota. Elemen rancang kota dalam wujud ruang maupun komponen-komponen perabot (*furniture*) harus mampu mawadahi, menginisiasi, bahkan mengintensifkan aktifitas sosial. (Carr, 1992) menegaskan fungsi utama ruang sebagai titik pertemuan dan sarana interaksi sosial untuk menciptakan komunikasi masyarakat. Ruang terbuka publik memberikan pengalaman, pengetahuan kepada pengguna ruang terbuka, memenuhi kebutuhan sosial masyarakat di perkotaan. Aktifitas yang sangat mungkin terjadi pada ruang terbuka sangat tergantung pada elemen-elemen yang diciptakan kemudian dapat digunakan pengguna untuk tempat berjalan-jalan, membaca bersantai, bermain (Nazaruddin, 1994). Carr dkk (1992) dalam (Ika, 2018) Elemen jalan (*streets*) sebagai ruang terbuka dapat berupa trotoar pejalan kaki, mal pejalan kaki, dengan pelengkap fasilitas yaitu tanaman dan bangku-bangku, mall transit, pembatas jalan untuk aktifitas lalu lintas, dan jalan kecil kota. (Lynch, 1990) membuat klasifikasi mengenai bentuk dan aktifitas ruang terbuka di kota menjadi 2 (dua) yaitu: berupa lapangan (*square*) dimana merupakan area yang menjadi pusat orientasi kegiatan dan jalur sebagai suatu ruang yang terkoneksi dan terdapat keterhubungan ruang bagi pedestrian atau jalur pejalan kaki.

Pedoman Pejalan Kaki

Pemerintah negara Indonesia telah mengatur fungsi ruang terbuka salah satunya terkait dengan hak-hak pejalan kaki pada Permen PU No. 03 tahun 2014, perencanaan prasarana

dan sarana secara prinsip untuk pejalan kaki. Beberapa aspek penting yang menjadi amanat dari peraturan tersebut adalah:

1. Pertimbangan berdasarkan kepekaan prasarana jalur pejalan kaki yaitu:
 - a. Menghindarkan benturan atau adu fisik dengan kendaraan bermotor dan dengan pengguna jalur.
 - b. Menghindarkan adanya gangguan yang menghambat seperti lubang di jalur yang membahayakan.
 - c. Penyediaan jalur dengan rute terdekat yang jelas
 - d. Bebas hambatan, jalur menerus tanpa ada hambatan.
 - e. Dilengkapi unsur estetika sebagai fasilitas penunjang, seperti taman, bangku dan ornamen lampu.
 - f. Memberikan perlindungan terhadap suhu panas, terpaan hujan, tekanan angin, asap kendaraan dan kebisingan suara.
 - g. Meminimalisir adanya tindakan kejahatan.
 - h. Perencanaan ruang pejalan kaki harus diakses oleh seluruh pengguna, termasuk yang mempunyai fisik yang terbatas.

2. Keutamaan perencanaan prasarana jalur pejalan kaki yaitu:
 - a. Memberikan kemudahan pengguna jalur untuk sampai rute terdekat
 - b. Adanya konektivitas dan kontinuitas sampai tujuan
 - c. Perwujudan keterpaduan aspek lingkungan dan tata bangunan, sistem transportasi, aksesibilitas.
 - d. Penggunaan ruang pejalan kaki termasuk termasuk yang mempunyai fisik yang terbatas.
 - e. Standarisasi landai (miring) yang nyaman, jalur jalan yang aman (tidak ada naik turun).
 - f. Menghadirkan rasa aman, nyaman, mudah, dan ramah lingkungan.
 - g. Menjadi nilai penting untuk lingkungan bagi pejalan kaki, sosial dan ekonomi
 - h. Penciptaan kegiatan sosial, meliputi rekreasi, olahraga dan interaksi sosial untuk ruang publik
 - i. Perlu perhatian melalui penyesuaian karakter fisik kondisi sosial dan budaya setempat yang terdiri dari gaya hidup dan kebiasaan, warisan dan kepadatan penduduk serta nilai lingkungan

Arsitektur Perilaku

Anthonius N. Tandal, (2011) dalam (Prima & Prayogi, 2020), menyatakan arsitektur perilaku merupakan hubungan antara rancangan dengan kegiatan yang dapat mempengaruhi psikologis pengguna. Maksud perilaku adalah memperlihatkan fisik manusia dalam beraktivitas yang dapat dilakukan ke orang lain atau ke lingkungan secara fisik. Nuqul (2005) dalam (Prima & Prayogi, 2020) menyatakan ada dua faktor penting yaitu lingkungan fisik dan manusia yang saling mempengaruhi terkait arsitektur perilaku. Keadaan lingkungan fisik

dapat mengubah perilaku manusia dan perilaku manusia dapat mengubah keadaan lingkungan fisik. Kaitan pengaruh terhadap perilaku seperti berikut :

1. Berkaitan lingkungan fisik yang menghalangi perilaku contohnya ada dinding yang menjadi pembatas sehingga mempengaruhi pergerakan
2. Berkaitan lingkungan fisik yang mendatangkan perilaku, contohnya pengguna di ruang dalam masjid dan berkeinginan tidak membuat suara karena berada di tempat yang suci.
3. Berkaitan lingkungan fisik yang membentuk diri, lingkungan yang selalu berada dalam keseharian dapat menjadi faktor tumbuh kembang diri di masa yang akan datang.
4. Berkaitan lingkungan fisik yang mempengaruhi citra diri, pengaruh yang dilihat melalui setting orang yang berada di dalamnya, contohnya gelandangan yang merasa dirinya rendah karena berada di tempat yang kumuh.

Permasalahan dari perkembangan kota yang semakin pesat yaitu kebutuhan lahan yang semakin terbatas dan tidak ada, tuntutan kebutuhan untuk hidup secara ekonomi harus terus berlanjut. Jalur pejalan kaki merupakan merupakan suatu pelengkap penting dalam penghubung pencapaian yang mudah selain menggunakan moda lain diperkotaan. Jalur pejalan kaki seperti di jalan Jenderal Soedirman kota Yogyakarta merupakan ruang secara sekilas kosong karena jarang dilintasi orang maka ruang terbuka seperti jalur pejalan kaki menjadi peluang dan pilihan mendesak untuk melanjutkan kehidupan. Muncul aktivitas selain pejalan kaki yang dapat menjadi tempat berkumpul (berinteraksi). Mengapa ruang terbuka (*open space*) berupa jalur pejalan kaki menjadi tempat aktivitas selain berjalan kaki. Penelitian ini dengan lokasi khusus di ruang terbuka di jalur pejalan kaki penggal Jalan Jenderal Sudirman, Kota Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui intensitas penggunaan jalur pejalan kaki setiap hari dari pagi sampai malam (Dwithama & Kridarso, 2020).

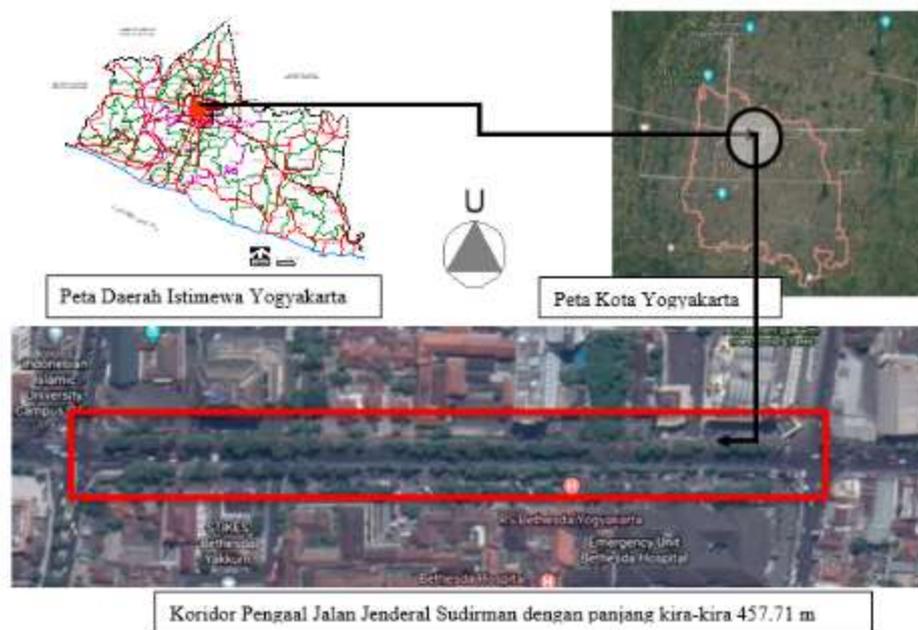
METODE

Menggunakan metode eksploratif dengan analisis deskriptif dengan menggunakan sumber, yaitu observasi, pengamatan lapangan, wawancara sebagai data primer, studi literatur melalui jurnal-jurnal, buku-buku dan data instansi atau peraturan terkait sebagai data sekunder. Data primer dan sekunder dianalisis dengan analisis deskriptif untuk memudahkan memecahkan permasalahan. Penelitian eksploratif ini, karena pengetahuan peneliti masih dangkal maka perlu pengecekan secara fakta dilapangan, berharap menemukan sesuatu yang menjadi temuan awal untuk menggambarkan sesuatu hal yang terjadi di lokasi penelitian. Metode ini pun didukung oleh teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini agar penelitian semakin teruji dan terarah. Pemilihan metode ini dilatarbelakangi penulis dalam melakukan penelitian guna memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang belum banyak diketahui.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di jalur pejalan kaki penggal jalan Jenderal Sudirman Kota Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi ini karena merupakan kawasan yang memiliki bangunan tinggi, padat penduduk dan terdapat ruang terbuka publik di kanan kiri jalan Jenderal Sudirman, sehingga peneliti tergerak untuk mengetahui intensitas pemanfaatan ruang terbuka publik di jalur pejalan kaki. Berikut batas lokasi penelitian dan gambar lokasi penelitian:

- Sebelah timur : Jalan Urip Sumoharjo, Jalan Letkol Subradi
- Sebelah Barat : Jalan Suroto, Toko Buku Gramedia
- Sebelah Utara : Hotel Novotel, Bank BCA
- Sebelah Selatan : Rumah Sakit Bethesda, Perkantoran



Gambar 1. Lokasi Penelitian (sumber:olahan peneliti)

Teknik Pengumpulan Data

Membantu dalam mengumpulkan data meliputi:

1. Observasi

Pengambilan data berdasarkan kondisi di lokasi penelitian dan diharapkan mulai memunculkan gejala-gejala. Langkah awal penelitian yaitu Observasi dan pengamatan di lokasi penelitian. pengamatan dan pencatatan, dokumentasi foto dengan kamera *handphone* (HP) dan mulai memunculkan gejala-gejala. Dilakukan pada kondisi nyata di lapangan dan sesuai yang diamati mulai hari senin sampai minggu pada pagi (06.00-10.00)WIB, siang (12.00-14.00)WIB, sore (15.00-17.30)WIB, malam (19.00-20.30)WIB di jalur pejalan kaki sepanjang penggal jalan Jenderal Sudirman.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan langsung secara tidak terstruktur kepada pengguna jalur pejalan kaki atau disekitar jalur tersebut yang sekedar lewat dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lebih detail dan akurat yang tentunya berhubungan dengan obyek penelitian yang sedang diteliti.

3. Studi literatur

Cara mengumpulkan data berdasarkan memanfaatkan dokumen yang sudah tersedia seperti jurnal-jurnal, buku-buku teori dan data instansi atau peraturan terkait pendukung penelitian ini

Teknik Analisis Data

Menggunakan analisis secara deskriptif dimana semua dikumpulkan, dianalisa melalui verifikasi dengan teori-teori dan peraturan atau pedoman terkait penelitian kemudian muncul temuan dan menyimpulkan. Tahap menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari proses pengumpulan data, pengeditan, analisa dan menyajikan data. Menganalisa juga dibutuhkan proses kroscek data karena bergantung seberapa besar kecilnya data yang dibutuhkan dan telah memenuhi syarat. Penyajian data dalam penyajian ini berupa tabel.

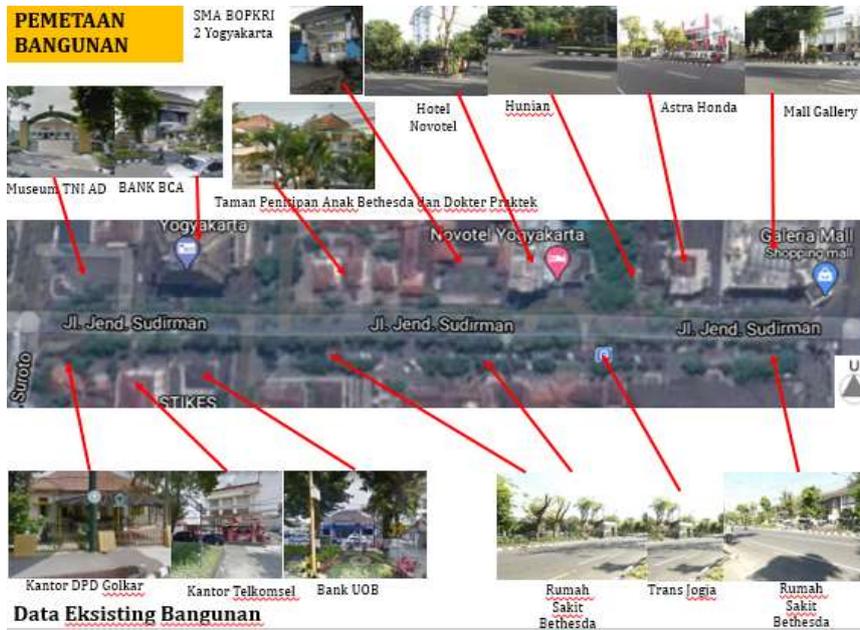
HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal penelitian yaitu pengamatan dan pencatatan, dokumentasi foto dengan kamera handphone (HP), dilakukan pada kondisi nyata di lapangan dan sesuai yang diamati mulai hari senin sampai minggu pada pagi (06.00-10.00)WIB, siang (12.00-14.00)WIB, sore (15.00-17.30)WIB, malam (19.00-20.30)WIB di sepanjang penggal jalan Jenderal Sudirman dengan lokus di jalur dan diluar jalur pejalan kaki.



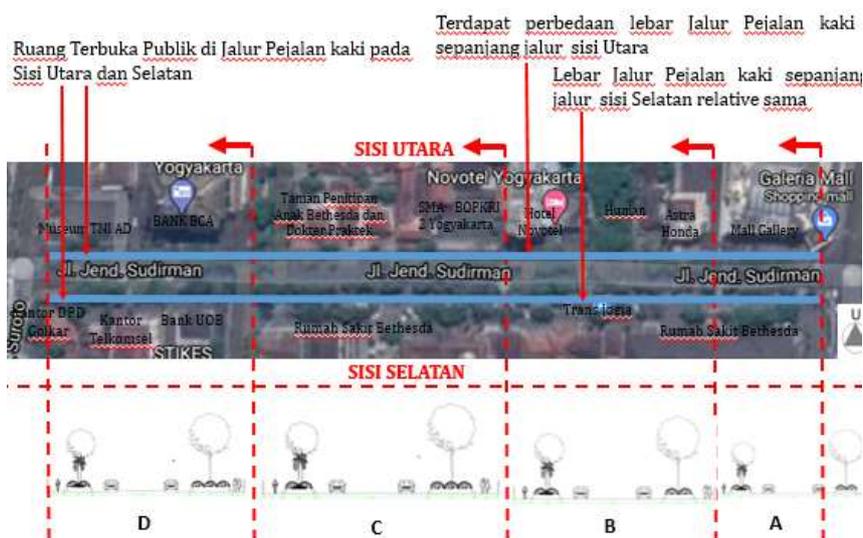
Gambar 2. Foto Kondisi Eksisting di Lokasi Penelitian (sumber: dokumentasi pribadi, 2020)

Langkah selanjutnya yaitu pemetaan dengan menyajikan data sesuai kondisi di lapangan seperti, posisi bangunan, posisi jalur pejalan kaki, aktivitas pejalan kaki dan aktivitas lainnya seperti pedagang kaki lima (PKL), becak, sepeda motor seperti dibawah ini:

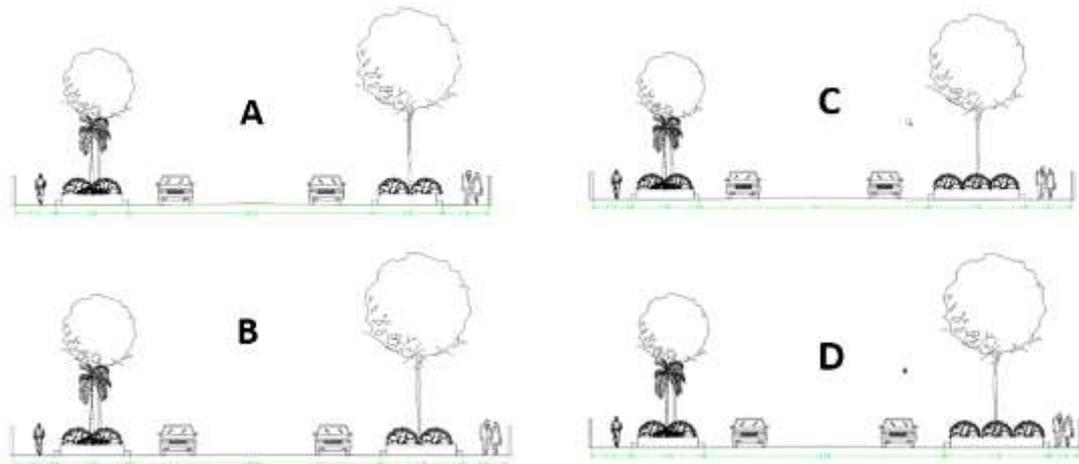


Gambar 3. Foto Bangunan Eksisting di Lokasi Penelitian (sumber: olahan peneliti, 2020)

Data Eksisting Ruang Terbuka yaitu Jalur Pejalan kaki



Gambar 4. Kondisi Eksisting Jalur Pejalan Kaki di Lokasi Penelitian (sumber: olahan peneliti, 2020)



Gambar 5. Detail Potongan Ruang Jalan dan Jalur Pejalan Kaki di Lokasi Penelitian
(sumber: olahan peneliti, 2020)

Karakter penggal jalan Jenderal Soedirman ini memiliki jalur pemisah antara jalur cepat, jalur lambat dan dan jalur pejalan kaki.

Mencapai tujuan penelitian maka perlu langkah pendataan aktivitas, mencatat aktivitas yang terjadi di setting lokasi selama tujuh hari (satu minggu) berdasar pengamatan, dokumentasi foto, rekaman video yang difokuskan di jalur dan di luar jalur pejalan kaki, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1. Aktivitas pada Hari Senin-Minggu

Hari	Waktu	Di Jalur Pejalan Kaki	Di Luar Jalur Pejalan Kaki	Hari	Waktu	Di Jalur Pejalan Kaki	Di Luar Jalur Pejalan Kaki
Senin	07.00-07.20	Terdapat Gerobak PKL dan PKL. Terdapat banyak orang yang berjalan.	Mobil parkir, banyak orang yang berjalan.	Selasa	07.00-07.20	Terdapat Gerobak PKL dan PKL. Terdapat banyak orang yang berjalan.	Mobil parkir, banyak orang yang berjalan.
	09.00-10.30	Terdapat Gerobak PKL dan PKL. Terdapat banyak orang yang berjalan.	Mobil parkir, banyak orang yang berjalan.		09.00-10.30	Terdapat Gerobak PKL dan PKL. Terdapat banyak orang yang berjalan.	Mobil parkir, banyak orang yang berjalan.
	12.00-14.20	Gerobak PKL, banyak orang yang berjalan.	Mobil parkir, banyak orang yang berjalan.		12.00-14.20	Gerobak PKL, banyak orang yang berjalan.	Mobil parkir, banyak orang yang berjalan.
	15.00-17.00	Gerobak PKL yang membawa barang-barang.	Mobil parkir, banyak orang yang berjalan.		15.00-17.00	Gerobak PKL yang membawa barang-barang.	Mobil parkir, banyak orang yang berjalan.
	19.00-20.20	Perdagangan malam malam, Warga berjualan PKL, banyak orang yang berjalan.	Mobil parkir, Motor parkir, banyak orang yang berjalan.		19.00-20.20	Perdagangan malam malam, Warga berjualan PKL, banyak orang yang berjalan.	Mobil parkir, Motor parkir, banyak orang yang berjalan.
Rabu	07.00-07.20	Terdapat Gerobak PKL dan PKL. Terdapat banyak orang yang berjalan.	Mobil parkir, banyak orang yang berjalan.	Kamis	07.00-07.20	Terdapat Gerobak PKL dan PKL. Terdapat banyak orang yang berjalan.	Mobil parkir, banyak orang yang berjalan.
	09.00-10.30	Terdapat Gerobak PKL dan PKL. Terdapat banyak orang yang berjalan.	Mobil parkir, banyak orang yang berjalan.		09.00-10.30	Terdapat Gerobak PKL dan PKL. Terdapat banyak orang yang berjalan.	Mobil parkir, banyak orang yang berjalan.
	12.00-14.20	Gerobak PKL, banyak orang yang berjalan.	Mobil parkir, banyak orang yang berjalan.		12.00-14.20	Gerobak PKL, banyak orang yang berjalan.	Mobil parkir, banyak orang yang berjalan.
	15.00-17.00	Gerobak PKL yang membawa barang-barang.	Mobil parkir, banyak orang yang berjalan.		15.00-17.00	Gerobak PKL yang membawa barang-barang.	Mobil parkir, banyak orang yang berjalan.
	19.00-20.20	Perdagangan malam malam, Warga berjualan PKL, banyak orang yang berjalan.	Mobil parkir, Motor parkir, banyak orang yang berjalan.		19.00-20.20	Perdagangan malam malam, Warga berjualan PKL, banyak orang yang berjalan.	Mobil parkir, Motor parkir, banyak orang yang berjalan.

Hari	Waktu	Di Jalur Pejalan Kaki	Di Luar Jalur Pejalan Kaki	Hari	Waktu	Di Jalur Pejalan Kaki	Di Luar Jalur Pejalan Kaki
Jumat	07.00-07.30	Gerobak PKL dan PKL Tenda, becak mangkal, motor parkir, Pedagang busan berada di sekitar Warung dodak dodak	Mobil parkir (Tudi, Ciba online), becak mangkal, Terletak parkir antar Gerobak PKL	Sabtu	07.00-07.30	Gerobak PKL dan PKL Tenda, becak mangkal, motor parkir, Pedagang busan berada di sekitar Warung dodak dodak	Mobil parkir, becak mangkal, becak mangkal, Terletak parkir antar Gerobak PKL
	09.00-10.30	Gerobak PKL dan PKL Tenda berturban, becak mangkal, motor parkir	Mobil parkir, becak mangkal, Gerobak PKL dan PKL berturban berturban		09.00-10.30	Gerobak PKL dan PKL Tenda berturban, becak mangkal, motor parkir, Pedagang busan berada di sekitar Warung dodak dodak	Mobil parkir, becak mangkal, Gerobak PKL berturban berturban
	12.00-14.00	Gerobak PKL PKL Tenda berturban, becak mangkal, Motor parkir	Mobil parkir, becak mangkal, Truk parkir		12.00-14.00	Gerobak PKL dan PKL Tenda berturban, becak mangkal, Motor parkir	Mobil parkir, becak mangkal, Gerobak PKL berturban berturban, Mobil parkir, becak mangkal
	15.00-17.00	Pengunjung masjid malam, Gerobak PKL dan PKL Tenda berturban, becak mangkal, Motor parkir	Mobil parkir, becak mangkal, Motor parkir		15.00-17.00	Pengunjung masjid malam, Gerobak PKL dan PKL Tenda berturban, becak mangkal, Motor parkir	Mobil parkir, becak mangkal, Motor parkir
	19.00-20.00	Pengunjung masjid malam, Gerobak PKL dan PKL Tenda berturban, becak mangkal di depan hotel Novotel dan di depan RS Bethesda, Motor parkir	Mobil parkir, becak mangkal		19.00-20.00	Pengunjung masjid malam, Warung dodak dodak dodak, Gerobak PKL dan PKL Tenda berturban, becak mangkal di depan hotel Novotel dan di depan RS Bethesda, Motor parkir	Mobil parkir, becak mangkal, Motor parkir
Minggu	07.00-07.30	Terdapat Gerobak PKL dan PKL Tenda, becak mangkal, motor parkir	becak mangkal, Warung busanwada (tuharaga)	Minggu	07.00-07.30	Terdapat Gerobak PKL dan PKL Tenda, becak mangkal, motor parkir	becak mangkal, Warung busanwada (tuharaga)
	09.00-10.30	Terdapat Gerobak PKL dan PKL Tenda berturban, becak mangkal, motor parkir	Mobil parkir, becak mangkal		09.00-10.30	Terdapat Gerobak PKL dan PKL Tenda berturban, becak mangkal, motor parkir	Mobil parkir, becak mangkal
	12.00-14.00	Gerobak PKL dan PKL Tenda berturban, becak mangkal, parkir motor parkir online, motor parkir ke acm	Mobil parkir, becak mangkal di hotel Novotel		12.00-14.00	Gerobak PKL dan PKL Tenda berturban, becak mangkal, parkir motor parkir online, motor parkir ke acm	Mobil parkir, becak mangkal di hotel Novotel
	15.00-17.00	Gerobak PKL dan PKL Tenda yang mengasah kayu untuk berturban, becak mangkal di depan hotel Novotel dan di depan RS Bethesda, Pengunjung masjid malam	Mobil parkir, becak mangkal		15.00-17.00	Gerobak PKL dan PKL Tenda yang mengasah kayu untuk berturban, becak mangkal di depan hotel Novotel dan di depan RS Bethesda, Pengunjung masjid malam	Mobil parkir, becak mangkal
	19.00-20.00	Gerobak PKL dan PKL Tenda berturban, becak mangkal di depan hotel Novotel dan di depan RS Bethesda	Motor parkir		19.00-20.00	Gerobak PKL dan PKL Tenda berturban, becak mangkal di depan hotel Novotel dan di depan RS Bethesda	Motor parkir

Berdasarkan tabel diatas dan pengamatan, dokumentasi foto, perekaman video mengenai aktivitas di jalur dan di luar jalur pejalan kaki, maka didapatkan spot area untuk aktivitas selain pejalan kaki (PKL, becak, motor). Berikut spot area yang merupakan tempat aktivitas tersebut.



Gambar 6. Spot Area Aktivitas di Lokasi Penelitian (sumber: olahan peneliti, 2020)

Hasil wawancara kepada pengguna jalur pejalan kaki yaitu mengapa PKL memilih menggunakan jalur pejalan kaki:

- Tempatnya yang strategis melihat pergerakan orang yang lalu lalang
- Untuk berjualan karena tempatnya yang mudah dijangkau oleh masyarakat
- PKL tidak memiliki lahan di rumah untuk membuka tenda, melihat potensi adanya tempatnya di jalur pejalan kaki

PKL menyadari bahwa menggunakan jalur pejalan kaki dapat mengganggu pengguna dengan alasan tempat yang strategis, mudah dijangkau masyarakat, terdapat lalu lalang yang ramai maka PKL melihat peluang dengan menggunakan jalur pejalan kaki untuk berjualan

Keberadaan PKL akan tampak menguntungkan bagi wisatawan, pelajar, para karyawan, atau siapa saja yang ingin membeli sesuatu kepada para PKL. PKL identik dengan menjual sesuatu dengan harga yang relatif terjangkau. Keberadaan PKL dianggap sebagai pelengkap untuk memenuhi kebutuhan pembeli dimana PKL sudah melihat potensi sudah menilai bahwa area ini cocok untuk berdagang, menghasilkan uang. Di satu sisi keberadaan PKL memang sangat positif dan menguntungkan karena wujud fisik PKL memang harus kelihatan, mudah didapat dimana-mana sehingga pembeli mudah mencari. Berikut kondisi eksisting aktivitas PKL.



Gambar 7. Aktivitas PKL di Jalur Pejalan Kaki (sumber: olahan peneliti, 2020)

Tidak hanya para PKL yang menempati jalur pejalan kaki, terdapat juga becak (biasa dan motor) yang terkadang menempati di jalur tersebut dan menempati tepian jalan. Becak juga dapat memberikan dampak positif karena juga menunggu penumpang. Disekitaran jalan Jenderal Soedirman terdapat bangunan penting seperti Hotel, Rumah sakit, perkantoran, sekolah sehingga memberikan keuntungan bagi para calon penumpang yang membutuhkan jasa becak untuk tujuan tertentu.



Gambar 8. Aktivitas Becak di Jalur Pejalan Kaki (*sumber: olahan peneliti, 2020*)

Hal positif tersebut ternyata memiliki dampak negatif, keberadaan kegiatan PKL dan becak yang mengambil-alih ruang publik di jalur pejalan kaki di jalan Jenderal Soedirman itu membuat aktifitas yang seharusnya untuk para pejalan kaki menjadi terganggu. Pejalan kaki tersebut tidak bisa lewat apabila ada PKL sehingga terpaksa melewati jalur lain yaitu di tepian jalan yang merupakan bahu jalan kendaraan bermotor dan itu bisa membahayakan. Apabila ada kendaraan bermotor yang melintas terlalu ke tepi, si pejalan kaki bisa saja terserempet kendaraan bermotor tersebut, maka harus memberikan rasa aman, mudah, nyaman dan ramah lingkungan, juga tidak merasa terancam keselamatan terhadap aktivitas lalu lintas atau gangguan dari lingkungan sekitarnya.

Aktivitas tersebut sebenarnya dianggap wajar dan biasa oleh orang yang melihat, bahwa para pejalan kaki mengalah dengan berjalan di tepian jalan, dan merupakan bentuk pelanggaran hak para pejalan kaki. Memberikan rasa ketidaknyamanan saat menggunakan, atau orang disekitar dapat menilai sama. Keberadaan aktivitas selain pejalan kaki, tentunya merampas hak para pejalan kaki.

Jumlah PKL di jalur pejalan kaki di jalan Jenderal Soedirman jumlahnya banyak pada puncak di sore dan malam hari. Keberadaan PKL juga memunculkan parkir liar di tepian jalan karena yang parkir liar berupa mobil, motor. Pengguna motor, mobil yang parkir sembarangan tersebut datang ke PKL seperti makan, membeli makanan. Merupakan pelanggaran juga karena tidak ada rambu-rambu tempat parkir. Hasil pembahasan setelah dianalisis sebagai berikut:

1. Ruang terbuka publik berupa jalur pejalan kaki tidak sesuai fungsinya karena aktivitas selain pejalan kaki dapat mengundang kerumunan, menjadi tempat berkumpul sehingga aktivitas tersebut memutuskan jalur pejalan kaki
2. Keberadaan aktivitas selain pejalan kaki mengakibatkan terjadi alih fungsi ruang terbuka dan merampas hak para pejalan kaki. Hal tersebut merubah perilaku pejalan kaki dengan menyesuaikan lingkungan atau adaptasi lingkungan. Pengguna terpaksa menggunakan tepian jalan kendaraan karena jalur pejalan kaki untuk tempat aktivitas berdagang, tempat berkumpul, tempat parkir becak, motor.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Jalur pejalan kaki di Jl. Jenderal Soedirman, Kota Yogyakarta yang melekat fungsinya sebagai ruang terbuka publik mengalami proses seting yang tumpang tindih fungsi-fungsi kegiatan-kegiatan masyarakat. Solusi yang bisa diterapkan adalah melakukan pembatasan atau pembagian waktu kegiatan.
- Tumpang tindih fungsi yang bersifat saling bertolak belakang adalah fungsi pejalan kaki dan aktifitas lainnya berupa aktifitas privat maupun aktifitas ekonomi. Fungsi-fungsi yang bertolak belakang akan terlihat sebagai fenomena-fenomena yang tidak sesuai dengan teori jalur pejalan kaki dan peraturan-peraturan yang terkait. Efek lanjutan dari fenomena-fenomena tersebut akan menjadi sebuah permasalahan apabila salah satu fungsinya mendominasi.
- Aktifitas yang seringkali berada pada posisi yang terkalahkan adalah fungsi pejalan kaki. Penegakan peraturan menjadi sangat berperan dalam situasi-situasi yang merugikan hak-hak pejalan kaki.

REFERENSI

- Carr, S. dkk. (1992). *Environment and Behavior Series. Public Space*. Press Syndicate of University of Cambridge.
- Damayanty, N., Izziah, I., & Anggraini, R. (2018). Kajian Kesesuaian Penataan Ruang Terbuka Publik Di Kawasan Pasar Aceh Kota Banda Aceh Dengan Komponen Dan Indikator Perancangan Taman Kota Serta RTRW Kota Banda Aceh 2009-2029. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil Dan Perencanaan*, 1(1), 53–62.
- Dwithama, K., & Kridarso, E. R. (2020). Konsep Walkability di Trotoar Jalan Dewi Sartika Depok pada Aktifitas di Pagi dan Malam Hari. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.26905/mj.v21i1.3925>
- Ika, M. C. (2018). *Pemanfaatan Komponen Ruang Publik Yang Efektif Pada Jalan Veteran-Jalan Bandung Kota Malang "The Effective Utilization Of Public Space Elements At Veteran-Bandung Street*. Institut Teknologi Nasional Malang.
- Lynch, K. (1990). *Good city form*. MIT press.

- Nazaruddin. (1994). *Penghijauan Kota*. Penerbit Swadaya.
- Prasetya, Y. F., & Trimarstuti, J. (2020). *Penilaian Efektifitas Jalur Pedestrian Terhadap Pelaku Ekonomi di Kawasan Malioboro, Studi Kasus Jalan Malioboro-Jalan Marga Mulya*.
- Prima, T. S., & Prayogi, L. (2020). Kajian Perilaku Pejalan Kaki Pada Kawasan Transit Oriented Development (TOD). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(1), 1–10.
- Reza, R. P. (2020). Kenyamanan Sirkulasi Jalur Pedestrian di Jalan Ahmad Yani Sukabumi berdasar Persepsi Pengunjung. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.26905/mj.v21i1.3934>
- Shirvani, H. (1985). *The urban design process*. Van Nostrand Reinhold Company.
- Wopari, S. I., & Suwandono, D. (2020). Persepsi Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Jalur Pedestrian di Jalan Protokol Kota Semarang (Studi Kasus Jalan Pandanaran). *Ruang*, 6(1), 38–47. <https://doi.org/10.14710/ruang.6.1.40-50>